

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia memiliki Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dengan nama atau sebutan yang beragam, ada yang menyebutnya forum studi Islam, lembaga dakwah mahasiswa atau unit kegiatan mahasiswa dakwah kampus. Seperti halnya LDK di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Cibiru dikenal dengan sebutan LDK UKDM (Lembaga Dakwah Kampus Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa) UPI Cibiru.

LDK UKDM UPI Cibiru adalah salah satu organisasi yang beroperasi di dalam kampus Universitas Pendidikan Indonesia cabang kec, Cibiru, Kota Bandung. Organisasi ini berperan penting dalam pengembangan spiritual dan moral di kalangan mahasiswa UPI Cibiru. Didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan pemahaman agama di lingkungan kampus. Sejalan dengan visi yang dimilikinya yaitu “Mewujudkan manifestasi sarana dakwah sebagai penguatan pemahaman dan implementasi ajaran Islam, terkhususnya dalam lingkup kampus UPI di Cibiru, yang berlandaskan Alquran dan as-sunah terhadap lingkup pengurus, anggota, hingga masyarakat umum”.

LDK UKDM UPI Cibiru memiliki misi untuk membangun masyarakat di lingkungan kampus dan sekitarnya yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Al-qur'an dan Sunnah. Organisasi ini berupaya menciptakan lingkungan yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, terutama di Kawasan kampus. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan, LDK UKDM UPI Cibiru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama serta memperkuat ukhuwah (persaudaraan) di antara para anggotanya. Beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan antara lain Training

of Muslim Revolution (TMR), Muslimah Day, Sekolah Mentor, Creative Day dan sebagainya.

Beberapa kegiatan tabligh yang biasa dilaksanakan oleh LDK UKDM UPI Cibiru di antaranya Kamus Biru (Kajian Muslimah UPI Kampus Cibiru), Project Dakwah, Kajian Isu Islami, Kajian Sejarah Islam dan kegiatan kajian untuk peningkatan spiritual anggota LDK UKDM. Salah satu kegiatan yang cukup rutin dilaksanakan dalam LDK UKDM UPI Cibiru khususnya di bidang kemuslimahan adalah Kamus Biru (Kajian Muslimah UPI Kampus Cibiru). Kamus Biru ini merupakan program kajian dengan penyajiannya berupa bentuk workshop kajian yang dilakukan secara luring dan daring menyesuaikan keadaan pemateri yang akan menjadi narasumber dengan jangka waktu satu bulan sekali. Penetapan tema kajian yang akan diangkatnya dari isu-isu terkini tentunya berkaitan dengan perempuan dan muslimah serta berkaitan dengan kehidupan mahasiswa, untuk pemateri yang akan mengisi program Kamus Biru ini mengundang pemateri dari dalam lingkup LDK UKDM UPI Cibiru atau mendatangkan pemateri dari luar yang sesuai pada tema yang akan dibahas dan memiliki kompetensi pada bidangnya.

Program Kamus Biru ini tidak hanya diurus oleh bidang kemuslimahan saja melainkan juga berkorelasi dengan bidang lain seperti bidang syi'ar dan bidang-bidang lainnya. Dengan diselenggarakan kegiatan Kamus Biru ini tentunya terdapat target yaitu seluruh masyarakat khususnya mahasiswi yang berada di kampus UPI Cibiru ini mampu menyiarkan kebaikan dan menjadi pelopor perubahan, namun bukan hanya mahasiswi kampus UPI Cibiru saja yang dapat mengikuti kajian ini melainkan masyarakat umum terkhusus untuk perempuan yang mengetahui informasi adanya kajian ini dari media sosial, dsb.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat sejumlah kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan Kamus Biru. Kesulitan dalam mengumpulkan panitia secara lengkap disebabkan oleh perbedaan waktu luang.

Tantangan juga muncul dalam mencari pemateri yang sesuai dengan tema yang diangkat, serta jumlah peserta yang hadir sering kali tidak mencapai target. Selain itu, kurangnya promosi dari penanggung jawab pembuatan pamflet dan rendahnya kesadaran anggota LDK UKDM UPI Cibiru untuk mengikuti kajian menjadi faktor penghambat. Mahasiswa cenderung selektif terhadap pemateri; meskipun tema menarik, jika pemateri kurang dikenal atau memiliki personal branding yang lemah, minat untuk hadir menurun. Sebaliknya, jika pemateri adalah sosok terkenal seperti influencer, youtuber, atau selebgram, jumlah peserta meningkat. Beberapa kendala juga biasanya dialami dan dirasakan khususnya pengurus LDK UKDM UPI Cibiru salah satunya terdapat masalah dalam komunikasi kelompok antar pengurus UKDM UPI Cibiru.

Permasalahan seperti rendahnya kesadaran anggota khususnya mahasiswi untuk mengikuti program Kamus Biru, tidak tercapainya target peserta, dan kurangnya ketertarikan terhadap pemateri yang kurang dikenal meskipun tema kajian menarik, dapat diatasi dengan memahami Kembali struktur organisasi LDK UKDM UPI Cibiru, seluruh elemen mulai dari majelis syuro', ketua umum, hingga bidang-bidang lainnya perlu berperan aktif dalam pelaksanaan program Kamus Biru. Seperti ketua dan pengurus lainnya, yang memiliki jaringan luas di lingkungan kampus dapat membantu dalam mempromosikan acara ini. Selain itu, penanggung jawab *mentoring* anggota LDK UKDM UPI Cibiru dapat saling mengajak untuk berpartisipasi dalam kajian tersebut. Jika Langkah-langkah ini dilakukan secara konsisten, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran identitas mahasiswi sebagai Muslimah yang baik.

Setiap aktivitas manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari, organisasi, maupun lembaga, tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Oleh karena itu, di manapun manusia berada, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, mereka akan selalu berkomunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Hakikat komunikasi menurut

Onong adalah suatu proses di mana manusia saling menyampaikan pikiran atau perasaan mereka sebagai sarana untuk berbagi informasi. Dalam konteks komunikasi, penyampaian ini dikenal sebagai pesan, orang yang menyampaikan pesan tersebut disebut komunikator, sedangkan penerima pesan disebut komunikan (Sumadiria, 2014).

Komunikasi yang efektif dalam suatu kelompok adalah kunci utama untuk mencapai tujuan kegiatan dakwah. Wiryanto mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi langsung antara tiga orang atau lebih dengan tujuan jelas, seperti berbagai informasi, menjaga hubungan, serta memecahkan masalah. Dalam proses ini, setiap anggota diharapkan dapat mengingat dengan baik karakteristik pribadi anggota lainnya. Kedua definisi tentang komunikasi kelompok tersebut memiliki kesamaan, yaitu melibatkan interaksi tatap muka, melibatkan lebih dari dua orang, serta memiliki rencana kerja yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok (Erna, et al., 2024: 23).

Karakteristik komunikasi dalam sebuah kelompok dapat diidentifikasi melalui dua aspek utama, yaitu norma dan peran. Dalam pengertian yang sederhana, norma merujuk pada standar perilaku yang diterima dan diakui oleh anggota kelompok. Norma juga bisa didefinisikan sebagai kesepakatan Bersama mengenai cara individu berinteraksi dan berperilaku, serta mengatur apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, sesuai tidak, serta diperbolehkan atau tidak dalam konteks kelompok tersebut. (Bungin, 2008; Robbins dan Judge, 2012; Muhammad, 2015; Ajat, 2019: 8). Kemudian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, peran diartikan sebagai serangkaian pola perilaku terkait erat dengan seseorang dimana menempati sebuah posisi tertentu dalam sebuah unit sosial (Ajat, 2019: 8-9).

Pola komunikasi yang efektif dalam suatu kelompok sangat penting untuk mencapai tujuan Bersama. Kesempatan untuk saling bertukar pikiran turut menentukan keberhasilan dalam meraih target yang diinginkan,

ketergantungan pada satu pihak atau kurang kepedulian untuk saling membantu dapat menghambat proses tersebut. Dalam aktivitas Khitobah ta'tsiriyyah, komunikasi memegang peranan penting, baik di antara pemimpin, staf pengurus, maupun anggota. Pola komunikasi yang baik juga membantu dalam menciptakan waktu yang efektif dan sesuai dengan kegiatan yang dijalankan. Dengan demikian, berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan Khitobah ta'tsiriyyah dapat diatasi dari akar permasalahannya, guna meningkatkan kinerja kegiatan tersebut secara keseluruhan.

Dalam organisasi dakwah, pemahaman terhadap arah komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencegah terjadinya miskomunikasi selama pelaksanaan kegiatan. Melalui penerapan pola komunikasi kelompok yang baik, berbagai kendala atau hambatan, baik internal maupun eksternal, dapat diidentifikasi, agar waktu yang tersedia dapat digunakan secara optimal. Organisasi dakwah di lingkungan kampus bergantung pada penetapan pola komunikasi kelompok yang efektif, dengan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh oleh anggota Ketika berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini penting, terutama bagi mahasiswa yang cenderung mengikuti kegiatan hanya karena ikut-ikutan, tanpa memahami manfaat yang dapat diperoleh dari keterlibatan aktif dalam kegiatan Khitobah ta'tsiriyyah yang diselenggarakan di kampus.

Oleh karena itu, memahami pola komunikasi yang diterapkan dalam LDK UKDM UPI Cibiru saat menjalankan program Kamus Biru menjadi sangat relevan, mengingat tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di tengah dinamika mahasiswa yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di lingkungan kampus.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat beberapa Batasan yang akan menjadi fokus perhatian peneliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam program Kamus Biru di LDK UKDM UPI Cibiru?
2. Bagaimana jaringan komunikasi kelompok yang terbentuk pada LDK UKDM UPI Cibiru dalam pelaksanaan program Kamus Biru?
3. Bagaimana dinamika kelompok yang dirasakan pengurus bidang kemuslimahan di LDK UKDM UPI Cibiru dalam pelaksanaan program Kamus Biru di lingkungan kampus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan dalam program Kamus Biru di LDK UKDM UPI Cibiru.
2. Untuk mengetahui jaringan komunikasi kelompok yang terbentuk pada LDK UKDM UPI Cibiru dalam pelaksanaan program Kamus Biru
3. Untuk mengetahui dinamika kelompok yang dirasakan pengurus bidang kemuslimahan di LDK UKDM UPI Cibiru dalam pelaksanaan program Kamus Biru di lingkungan kampus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada berbagai kalangan mengenai pelaksanaan aktivitas *khitobah ta'tsiriyyah* di dalam lembaga dakwah kampus.

b. Melalui penulisan proposal skripsi ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan lembaga dakwah kampus lainnya di berbagai instansi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dalam aktivitas *khitobah ta'tsiriyyah* di berbagai lembaga dakwah kampus lainnya

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Secara sederhana, jaringan adalah sekumpulan aktor yang terhubung satu sama lain dalam jenis hubungan tertentu. disebut *vertices* atau *nodes*, dengan hubungan antara mereka yang disebut *edges* atau *ties* (Newman, dan Hapsari, 2017: 122)

Komunikasi adalah suatu proses dimana makna atau ide-ide dibagikan di antara dua orang atau lebih, agar komunikasi berlangsung dengan baik, penting bagi mereka untuk mencapai saling pengertian terhadap pesan yang disampaikan. Jika tidak ada kesamaan pemahaman di antara para peserta, maka komunikasi tidak dapat terjadi. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui lambang atau simbol baik secara verbal maupun nonverbal (Ali, et al, 2013: 9)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “kelompok” diartikan sebagai kumpulan atau golongan. Mulyana (2007) menjelaskan bahwa kelompok merupakan sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi untuk mencapainya. Dalam kelompok tersebut, setiap anggota saling mengenal satu dengan yang lain sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok merupakan suatu bentuk atau proses interaksi yang terjadi dalam suatu kumpulan orang (kelompok) yang saling

berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal untuk mencapai tujuan bersama. Pola ini mencerminkan cara pesan mengalir antar anggota kelompok, apakah melalui satu pusat (terpusat), secara berantai, saling terhubung dalam siklus, atau terbuka dan bebas antara semua anggota.

Dalam mengkaji penelitian terdapat teori yang dianggap sangat relevan dengan penelitian ini yaitu teori jaringan komunikasi yang dikemukakan oleh Alex Bavelas menjadi fokus utama dalam penjelasan ini. Teori jaringan komunikasi merupakan salah satu pendekatan dalam studi komunikasi kelompok yang menekankan pada pola hubungan dan aliran informasi antar anggota dalam suatu kelompok. Menurut Bavelas (1950), jaringan komunikasi adalah struktur yang menggambarkan bagaimana anggota kelompok saling berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain. Pola-pola jaringan ini dapat berupa jaringan bintang, rantai, lingkaran, atau semua terhubung, yang masing-masing memengaruhi efektivitas komunikasi dan pengambilan keputusan dalam kelompok (Bavelas, 1950). Konteks ketiga dalam komunikasi adalah kelompok kecil, menurut Alvin (2006) komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang, mengenal satu sama lain dan memandang bahwa mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti: berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah, sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat dan mengambil secara bersama (Mulyana, 2005; Pawito, 2007, Jatnika, 2019: 6).

Dalam konteks kelompok kecil seperti pengurus LDK UKDM UPI Cibiru, jaringan komunikasi menjadi sangat penting karena menentukan bagaimana informasi dan instruksi disebarkan, serta bagaimana koordinasi dan kerja sama dapat terjalin secara efektif. Jaringan komunikasi yang baik

memungkinkan anggota kelompok untuk berinteraksi secara langsung, berbagi informasi, dan menyelesaikan tugas bersama dengan efisien.

Jaringan komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan komunikasi yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok yang menunjukkan siapa berkomunikasi dengan siapa, seberapa sering, dan dalam bentuk apa komunikasi tersebut berlangsung (Santoso, 2023).

Jaringan ini tidak hanya menggambarkan hubungan formal, tetapi juga hubungan informal yang memengaruhi dinamika kelompok. Dinamika kelompok merujuk pada proses interaksi dan perubahan yang terjadi di antara anggota kelompok selama mereka berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama. Dinamika ini mencakup aspek-aspek seperti pola komunikasi, peran anggota, pengambilan keputusan, konflik, dan kohesi kelompok. Dalam kelompok kecil seperti pengurus LDK UKDM UPI, dinamika kelompok sangat menentukan keberhasilan aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan program "*Kamus Biru*".

Asumsi dalam teori jaringan komunikasi yang di angkat oleh Bavelas berkuat pada pola Jaringan komunikasi dan dinamika kelompok. Bavelas mengidentifikasi beberapa pola jaringan komunikasi utama dalam kelompok kecil, yaitu:

- a. Jaringan Bintang (Star Network): Komunikasi terpusat pada satu anggota yang menjadi pusat informasi. Anggota lain berkomunikasi hanya melalui pusat ini. Pola ini memudahkan kontrol dan koordinasi, tetapi dapat memperlambat aliran informasi ke anggota lain.
- b. Jaringan Rantai (Chain Network): Komunikasi mengalir secara berurutan dari satu anggota ke anggota berikutnya dalam urutan tertentu. Pola ini memungkinkan penyebaran informasi secara linear, tetapi rentan terhadap distorsi informasi.

- c. Jaringan Lingkaran (Circle Network): Setiap anggota berkomunikasi dengan dua anggota di sebelahnya, membentuk pola melingkar. Pola ini memungkinkan komunikasi yang lebih merata dibanding rantai, tetapi tidak secepat jaringan semua terhubung.
- d. Jaringan Semua Terhubung (All-Channel Network): Setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan semua anggota lain. Pola ini paling terbuka dan memungkinkan aliran informasi tercepat dan paling lengkap.

Selanjutnya dinamika kelompok merujuk pada proses interaksi yang terjadi antar anggota kelompok yang dipengaruhi oleh pola komunikasi dan struktur jaringan tersebut.

Teori jaringan komunikasi dianggap relevan untuk penelitian ini dalam mengkaji pola komunikasi kelompok LDK UKDM UPI Cibiru dalam aktivitas khitobah ta'tsiriyah khususnya pada program Kamus Biru karena teori ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam suatu kelompok, yang mencakup pola interaksi antara anggota dan peran masing-masing individu dalam proses komunikasi. Dalam LDK UKDM UPI Cibiru aktivitas khitobah ta'tsiriyah melibatkan interaksi yang intensif antara anggota, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan.

Teori dinamika kelompok oleh Kurt Lewin sebagai teori pendukung untuk melengkapi aspek struktural dari teori Bavelas dengan fokus pada proses interaksi, perubahan, dan kekuatan sosial dalam kelompok. Berdasarkan perspektif Lewin, perilaku yang termanifestasi dalam suatu kelompok merupakan hasil interaksi antara dua elemen fundamental, yaitu karakteristik personal individu dan faktor lingkungan eksternal. Dalam konteks kelompok, lingkungan ini mencakup struktur internal kelompok, karakteristik para anggotanya, serta situasi kontekstual yang relevan pada saat interaksi berlangsung.

2. Kerangka Konseptual

a. Komunikasi Kelompok

Menurut Littlejohn dan Foss (2017: 12), komunikasi didefinisikan sebagai proses di mana pesan dikodekan, dikirim, diterima, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan komunikasi. Komunikasi tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga mencakup interpretasi dan respon dari penerima pesan sehingga terjadi interaksi (Littlejohn dan Foss, 2017: 12). Selain itu komunikasi adalah proses di mana individu menciptakan dan berbagi makna melalui simbol-simbol dalam konteks sosial (West dan Turner, 2018: 6).

Sedangkan kelompok menurut Michael Burgoon (2012) adalah interaksi tatap muka antara dua atau lebih orang dengan tujuan yang telah diketahui bersama, seperti berbagi informasi, memecahkan masalah, dan lain-lain, di mana anggota kelompoknya mengenal satu sama lain. Selain itu, komunikasi kelompok juga dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi tatap muka antara tiga orang atau lebih orang di mana anggota kelompoknya saling berinteraksi (Damanik, 2018).

Dalam komunikasi kelompok proses transaksional dilakukan dengan menggabungkan gerakan dan kata-kata dan mengirimkannya ke penerima melalui model komunikasi umum. Namun selama proses transaksional terdapat feedback. Watzlawick, Beavin, & Jackson (1967) mengemukakan bahwa dalam komunikasi kelompok kecil, setiap anggota grup berfungsi sebagai pengirim dan penerima, mengirim dan menerima pesan

verbal dan nonverbal secara bersamaan, tidak ada yang tidak dapat berkomunikasi (Syafrina, 2023: 3)

Kebanyakan teori komunikasi karena komunikasi kelompok juga mencakup komunikasi antarpribadi. Selain itu, antarpribadi berlaku untuk komunikasi kelompok. Sekelompok orang yang menjadi komunikasi sedikit disebut komunikasi kelompok kecil, sedangkan sekelompok orang apabila yang menjadi komunikasi banyak disebut komunikasi kelompok besar.

b. Lembaga Dakwah Kampus

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah sebuah wadah bagi mahasiswa yang memiliki keinginan untuk mendalami dakwah. Saat ini, LDK sudah ada hampir di setiap kampus perguruan tinggi di Indonesia saat ini. LDK dikelola langsung oleh mahasiswa dan beroperasi di lingkungan perkuliahan dengan tujuan untuk menjaga mahasiswa untuk senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar LDK memiliki misi untuk menyebarkan syari'at-syari'at dan sebagai objek utamanya mahasiswa (BM, 2015: 74)

Lembaga dakwah kampus adalah Lembaga yang bergerak di bidang dakwah awal kemunculannya pada era tahun 60-an, kampus menjadi sumber kekuatan utamanya dan civitas akademika sebagai fokus utamanya. LDK (Lembaga Dakwah Kampus) berfungsi sebagai wadah untuk pemikiran dan pembinaan mahasiswa. Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran diri mereka dari keterpurukan, sehingga LDK dapat berperan sebagai lembaga pengkaderan yang menciptakan individu-individu berkualitas. Individu tersebut diharapkan memiliki kemampuan seimbang dalam aspek intelektual,

emosial, dan spiritual. Aktivitas lembaga ini harus terus bergerak dan berkontribusi dalam memberikan pencerdasan kepada masyarakat, dengan tetap berorientasi pada paradigma gerakan tauhid dan pengembangan intelektual (Anwar, 2013)



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kampus “Universitas Pendidikan Indonesia” yang berada di kec. Cibiru, lebih khususnya penelitian kepada Lembaga Dakwah Kampus Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (LDK UKDM). Pemilihan lokasi serta objek penelitian berdasarkan kepada pengamatan lingkup dakwah dari LDK UKDM yang ranah peminatannya sesuai dengan ranah yang dikaji oleh program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruksivisme dan Pendekatan Kualitatif. Paradigma konstruksivisme memandang ilmu sosial

sebagai analisis menyeluruh terhadap tindakan yang bermakna bagi masyarakat melalui pengamatan langsung dan komprehensif terhadap pelaku sosial yang terlibat dalam pembentukan, pemeliharaan dan pengelolaan dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Paradigma ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksikan suatu pemahaman dan berfokus pada pemaknaan komunikasi kelompok, jaringan kelompok serta faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh pengurus LDK UKDM UPI Cibiru.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian adalah suatu rencana komprehensif melibatkan filosofi, metode, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengarahkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Yurmaini, et al., 2024).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena jenis pendekatan ini menggambarkan secara mendalam bagaimana pola komunikasi kelompok terbentuk, bagaimana jaringan komunikasi terjalin, serta faktor yang mempengaruhi keberlangsungan program Kamus Biru. Dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat memperoleh gambaran melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruksivisme dan Pendekatan Kualitatif. Paradigma Konstruksivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis menyeluruh terhadap tindakan yang bermakna bagi masyarakat melalui pengamatan langsung dan komprehensif terhadap pelaku sosial yang terlibat dalam pembentukan, pemeliharaan dan pengelolaan dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Paradigma ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksikan suatu pemahaman dan berfokus pada pemaknaan komunikasi kelompok, jaringan kelompok serta faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh pengurus LDK UKDM UPI Cibiru.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian adalah suatu rencana komprehensif melibatkan filosofi, metode, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengarahkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Yurmaini, et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Walidin penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk mengetahui dan memahami peristiwa manusia atau sosial dengan menyusun gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang didapat dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alami (Fadli, 2021: 35).

Metode deskriptif analitis merupakan pengolahan data yang dilakukan dengan melibatkan analisis berbagai aspek untuk memahami objek penelitian dan menyajikan data secara mendalam (Rakhmat, 2022: 248). Sehingga, metode deskriptif analitis ini digunakan oleh peneliti guna memperoleh gambaran mengenai pola komunikasi kelompok yang digunakan oleh LDK UKDM UPI Cibiru dalam melaksanakan kegiatan Khitobah ta'tsiriyah di lingkungan kampus.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu data yang terdiri dari kata-kata, bukan angka. Data kualitatif dikumpulkan melalui berbagai

macam Teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen dan observasi (Rosyid, 2015: 96-97).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi dalam suatu organisasi. Data tersebut terdiri dari kata-kata, kalimat, atau gambar yang didapatkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer merupakan informasi yang langsung dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti yang dihasilkan dari wawancara (Umar, 2013: 42). Dalam penelitian ini data primer mencakup salah satu pengurus LDK UKDM UPI Cibiru ataupun ketua LDK UKDM UPI Cibiru.
- b) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Nur dan Supomo, 2013: 143). Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan melalui kajian Pustaka berasal dari artikel jurnal, buku, dokumentasi, laporan dan data resmi dari lembaga terkait, situs web dan sumber lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah individu atau pihak yang terlibat dalam penelitian dan dapat memberikan informasi berbagai situasi, kondisi, dan keadaan di lokasi penelitian, sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti, informan adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek yang sedang diteliti (Prastowo, 2010: 147).

Sementara dalam penelitian kualitatif unit analisis merujuk kepada “lokasi” tempat penelitian dilakukan. Jika unit analisis terdiri dari individu maka fokus penelitian akan tertuju pada analisis perilaku, pendapat, opini, atau sikap individu tersebut. Demikian pula jika program dijadikan unit analisis, maka fokus analisis diarahkan kepada gambaran program tersebut. Penelitian ini menggunakan informan yang berguna mendukung perolehan data data yang dibutuhkan.

Perolehan data tersebut dapat melalui berbagai Teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Beberapa narasumber target wawancara dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Ketua Umum LDK UKDM UPI Cibiru masa jabatan tahun 2025/2026
- 2) Kepala bidang kemuslimahan masa jabatan tahun 2025/2025
- 3) Staff bidang kemuslimahan masa jabatan tahun 2025/2026

6. Teknik Pengumpulan Laporan

Teknik pengumpulan Laporan merupakan metode sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan guna menjawab pertanyaan dalam penelitian. Langkah pertama adalah mencari informan yang dipercaya untuk bisa berbagi sedikit informasi yang dibutuhkan. Langkah kedua adalah mulai riset kajian literatur dan menetapkan teori yang tepat untuk penelitian ini langkah ketiga adalah mulai melakukan penelitian awal kepada LDK UKDM UPI Cibiru. Langkah terakhir adalah mengumpulkan data-data awal untuk nantinya lanjut pada proses wawancara yang lebih mendalam.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses mendapatkan informasi secara mendalam mengenai satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut dengan

mengajukan pertanyaan bersifat terbuka. Wawancara mendalam adalah tanya-jawab secara terbuka untuk memperoleh data dari partisipan yang berarti bagaimana individu- individu memahami kata-kata mereka dan bagaimana mereka mengartikan atau merefleksikan momen penting dalam kehidupan mereka (Fathor, 2015:321-322)

b. Observasi

Observasi sebagai bentuk pengamatan langsung bertujuan untuk mengumpulkan data tentang suatu isu dalam penelitian sehingga menghasilkan pemahaman atau sebagai validasi terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Fathor, 2015:312)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, notulen. Gambar, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Fathor, 2015: 328)

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data digunakan untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Penelitian ini menerapkan metode triangulasi, Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses, hasil, dan metode yang digunakan sudah berjalan dengan efektif.

Selain itu, Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan mengenai informasi yang disampaikan kepada peneliti, hal ini dilakukan karena dalam suatu penelitian dapat terjadi perbedaan pemahaman antara peneliti dengan informan mengenai suatu objek yang sedang diteliti (Fathor, 2015:296)

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang membahas cara mengolah data dan informasi yang telah diperoleh selama penelitian untuk mencapai hasil dari penelitian tersebut. Teknik analisis data kualitatif adalah suatu proses sistematis dan mendalam untuk mengolah, memeriksa, serta menginterpretasikan data penelitian untuk menemukan makna yang menyeluruh.

Proses ini mencakup beberapa tahapan mulai dari sebelum, selama, dan setelah di lokasi, dengan fokus utama pada pengurangan data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Qomarudin dan Halimah, 2024: 83).

